



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 2 2025, Pages 1-13

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Banjir dan Kerusakan Ekologis di Cimuncang, Serang Banten: Analisis Tafsir Ilmi Terhadap Keterkaitan Wahyu dan Fenomena Alam

Herlina¹, Siti Nurlaila², Dani Abdu Latief³, Julfathra Bayyinahdy⁴, Andi Rosa⁵

¹⁻⁵ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email:

231320111.herlina@uinbanten.ac.id, 231320109.siti@uinbanten.ac.id,
231320107.dani@uinbanten.ac.id, 231320122.julfathra@uinbanten.ac.id,
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstract

This article examines the integration between the text of revelation and ecological phenomena through a scientific interpretation approach, focusing on the case of floods in Cimuncang, Serang, Banten. This research is motivated by the increasing frequency of ecological disasters that require a rereading of the verses of the Qur'an contextually and based on field data. Using a qualitative-descriptive approach, this study combines the analysis of ecological verses in the Qur'an with empirical data from observations, in-depth interviews, and visual documentation in the affected areas. The approach of scientific interpretation is applied systematically through four methodological stages: integrative conception, the main provisions of interpretation, theoretical and technical principles, and the selection of relevant methods. The results of the study show that the Cimuncang flood is the result of structural violations of the ecological principles mentioned in the Qur'an, such as the caliphate's mandate, balance (mīzān), and the prohibition of fasād. Geographic vulnerability is also a cause of flooding. In this situation, the interpretation of science not only adds to the hermeneutic insights of the Qur'an, but also offers a transformational paradigm that connects Islamic science and environmental science. As an ethical-spiritual foundation for formulating sustainable development policies and ecological disaster mitigation, locality-based, participatory, and systemic interpretations are needed. Therefore, scientific interpretation not only serves as a tool of interpretation but also as an epistemological strategy to respond to the complexity of the world's environmental crisis.

Keywords: *Qur'an, Floods, Ecological Damage, Scientific Interpretation*

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi antara teks wahyu dan fenomena ekologis melalui pendekatan tafsir ilmi, dengan fokus pada kasus banjir di Cimuncang, Serang, Banten. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya frekuensi bencana ekologis yang menuntut pembacaan ulang terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual dan berbasis data lapangan. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menggabungkan analisis ayat ayat ekologis dalam al-Qur'an dengan data empiris hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual di kawasan terdampak. Pendekatan tafsir ilmi diterapkan secara sistematis melalui empat tahapan metodologis: konsepsi integratif, ketentuan pokok penafsiran, prinsip prinsip teoretis dan teknis, serta seleksi metode yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir Cimuncang adalah hasil dari pelanggaran struktural terhadap prinsip-prinsip ekologi yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti amanah khalifah, keseimbangan (*mīzān*), dan larangan *fasād*. Kerentanan geografis juga merupakan penyebab banjir. Dalam situasi ini, tafsir ilmi tidak hanya menambah wawasan hermeneutika Qur'ani, tetapi juga menawarkan paradigma transformasional yang menghubungkan sains Islam dan sains lingkungan. Sebagai landasan etis-spiritual untuk merumuskan kebijakan pembangunan berkelanjutan dan mitigasi bencana ekologis, tafsir berbasis lokalitas, partisipasi, dan sistemik diperlukan. Oleh karena itu, tafsir ilmi tidak hanya berfungsi sebagai alat tafsir tetapi juga sebagai strategi epistemologis untuk menanggapi kompleksitas krisis lingkungan dunia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Banjir, Kerusakan Ekologis, Tafsir Ilmi*

Pendahuluan

Banjir telah menjadi salah satu contoh paling jelas dari kerusakan ekologis yang disebabkan oleh tindakan manusia terhadap tatanan alam (Sumintak et al., 2024). Sebagai negara kepulauan dengan banyak masalah ekologis, banjir bukan hanya sekedar faktor geografis, melainkan hasil dari ketidakmampuan manusia dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Taryana et al., 2022). Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah banjir di Cimuncang, Serang, Banten. Dalam beberapa tahun terakhir, banjir berskala lokal telah meningkat di wilayah tersebut dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah, penurunan kualitas hidup masyarakat, dan ketidakstabilan sosial ekonomi.

Ilmu ekologi telah banyak mengembangkan diskursus yang mengungkapkan hubungan kausal antara tindakan manusia dan proses degradasi lingkungan (Jainuddin, 2023). Dalam keilmuan Islam, hubungan ini dipahami secara empiris dan memiliki dasar teologis yang kuat. Ini tercermin dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kerusakan yang ada di bumi adalah konsekuensi langsung dari pelanggaran manusia terhadap prinsip-prinsip ilahi dan standar etika lingkungan (Asroni, 2022). Pendekatan tafsir ilmi, sebagai usaha mengintegrasikan wahyu dengan temuan-temuan ilmiah modern (Mawarti, 2022) menawarkan ruang metodologis untuk membaca ulang fenomena alam tidak semata-mata sebagai gejala fisik, melainkan sebagai manifestasi dari ketentuan ilahi (*sunnatullah*) yang memiliki pola kausalistik dan korelatif. Walaupun demikian, kajian tafsir ilmi yang menggunakan pendekatan berbasis data empiris lokal masih relatif jarang dijumpai dalam praktiknya. Penelitian penelitian yang ada cenderung lebih menekankan pada teori dan norma, serta kurang mengaitkan dengan konteks ekologis yang spesifik dan sedang berlangsung.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan agama dan lingkungan masih cenderung normatif dan kurang berlandaskan data empiris, sehingga implementasi nilai

agama terhadap isu ekologis lokal belum optimal (Lathifah, 2022). Minimnya kajian yang menganalisis bencana ekologis berbasis lokalitas seperti banjir di Cimuncang, dan bagaimana fenomena tersebut dapat dibaca dalam kerangka wahyu, memperlihatkan adanya gap metodologis yang perlu diisi. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menerapkan tafsir ilmi berbasis fenomena lokal yang terdokumentasi, sekaligus menawarkan model baru pembacaan wahyu yang lebih kontekstual dan relevan terhadap isu isu ekologi kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara banjir dan kerusakan ekologis di Cimuncang, Serang, Banten, dengan teks-teks al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ilmi yang berbasis pada data lapangan. Tafsir Ilmi memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang al-Qur'an dalam konteks zaman modern (Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, 2024). Dengan mengintegrasikan data empiris tentang kerusakan ekologis dengan analisis mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hubungan manusia dan alam, penelitian ini berusaha mengonstruksi kerangka tafsir yang lebih kontekstual, kritis, dan metodologis untuk membangun pemahaman baru mengenai fenomena bencana ekologis sebagai realisasi konkret dari prinsip-prinsip sunnatullah dalam kehidupan kontemporer dengan mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu: Bagaimana karakteristik dan faktor penyebab banjir serta kerusakan ekologis di Cimuncang, Serang, Banten?, bagaimana pendekatan tafsir ilmi memahami keterkaitan antara wahyu al-Qur'an dan fenomena alam?, dan bagaimana penerapan pendekatan tafsir ilmi untuk menganalisis fenomena banjir dan kerusakan ekologis di Cimuncang dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip sunnatullah?

Kebaruan artikel ini terletak pada penerapan pendekatan tafsir ilmi berbasis studi kasus ekologis lokal yang terdokumentasi secara empiris. Dengan membangun korelasi sistematis antara fenomena banjir di Cimuncang dan ayat-ayat al-Qur'an tentang kerusakan bumi, artikel ini menawarkan model baru tafsir ilmi yang lebih responsif terhadap realitas empiris dan lebih kritis dalam membedah hubungan antara teks wahyu dan dinamika alam. Pendekatan ini juga sekaligus menjadi kritik terhadap kecenderungan studi tafsir ilmi yang sering abai terhadap konteks ekologis aktual dan terjebak dalam normativitas tekstual tanpa verifikasi lapangan.

Metode Penelitian

Untuk mengeksplorasi penerapan metodologi tafsir ilmi dalam konteks banjir di Cimuncang, Serang Banten, penelitian ini menggabungkan penelitian lapangan dan studi pustaka. Dengan desain kualitatif-deskriptif, data primer meliputi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat prinsip etika ekologis, hasil observasi langsung kondisi lingkungan terdampak, serta wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat. Sumber sekunder mencakup literatur tentang tafsir ilmi, ekologi Islam dan artikel terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: analisis teks al-Qur'an untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang terkait dengan fenomena banjir; studi lapangan untuk mencatat interaksi sosial-ekologis dan kondisi geografis; dan triangulasi melalui dokumentasi visual dan transkripsi wawancara. Selanjutnya, data dianalisis melalui metode tafsir ilmi, yang menggabungkan paradigma ilmiah dan eksegetis al-Qur'an.

Model tafsir ilmi yang diterapkan meliputi empat langkah: 1) konsepsi tafsir ilmi yang mengkolaborasikan paradigma ilmiah dengan paradigma tafsir; 2) ketentuan pokok tafsir ilmi yang berarti adanya kolaborasi yang melibatkan tafsir tekstual, kontekstual, dan integratif; 3) prinsip tafsir ilmi berupa kaidah teoritis dan teknis yang perlu dilakukan mufasssir; dan 4) langkah dan pemilihan metode tafsir yang sesuai.

Hasil dan Diskusi

Pendekatan tafsir ilmi memiliki peranan yang sangat krusial dalam memahami serta menjelaskan fenomena bencana ekologis seperti banjir dan kerusakan lingkungan yang terjadi di wilayah Cimuncang, Serang, Banten. Tafsir ilmi adalah metode penafsiran ayat-ayat Al Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yang bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan wahyu (baik ayat-ayat qauliyah maupun kauniyah) dengan realitas empiris atau fenomena alam yang sedang terjadi. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual atau normatif, tetapi juga dijelaskan melalui sudut pandang sains modern, seperti ekologi, hidrologi, dan ilmu lingkungan. Dalam konteks banjir Cimuncang, pendekatan tafsir ilmi membantu umat Islam untuk tidak hanya memandang bencana sebagai bentuk takdir yang tidak bisa dihindari, atau sebagai bentuk azab semata, tetapi juga sebagai dampak nyata dari kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Perspektif ini menekankan tanggung jawab moral dan ekologis manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Ar-Rum [30]: 41, yang menyatakan bahwa telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Ayat ini menjadi dasar penting dalam memahami bahwa bencana alam sering kali merupakan akibat dari kegagalan manusia dalam menjaga amanah sebagai khalifah di bumi, misalnya dengan merusak ekosistem, menebang pohon secara ilegal, atau membangun di daerah resapan air (Agency, 2024). Dengan demikian, tafsir ilmi bukan hanya memperluas pemahaman keagamaan terhadap fenomena bencana, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Tafsir Ilmi sebagai Metodologi Kontekstual dalam Membaca Ayat-Ayat Kauniyah

Urgensi dari pendekatan tafsir ilmi tidak hanya terletak pada kemampuannya menjelaskan hubungan antara wahyu dan fenomena alam, tetapi juga pada potensinya membangun kesadaran ekologis yang berpijak pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan reflektif, umat dapat memahami bahwa bencana bukan sekadar peristiwa alam, tetapi juga merupakan peringatan moral dan panggilan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam. (Dan et al., 2024) mengungkapkan bahwa penafsiran musibah dalam Al-Qur'an dapat melahirkan pesan-pesan ekologis yang kuat, mendorong umat Islam untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendekatan ini tidak berhenti pada aspek teoritis atau diskursus keagamaan semata, melainkan juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebagai contoh, (Agency, 2024) menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam program konservasi lingkungan, seperti penanaman mangrove dan pohon cemara di kawasan pesisir sebagai bentuk nyata dari upaya perlindungan alam yang berbasis ajaran agama.

Selain itu, pendekatan tafsir ilmi memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan interdisipliner. Hal ini sangat relevan ketika membahas masalah lingkungan yang kompleks, yang membutuhkan kerja sama sains dan spiritualitas. Dalam studi yang dilakukan oleh (Ahmadi et al., 2021), menunjukkan bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang air dapat disandingkan dengan penelitian ilmiah mengenai tata kelola ruang, sistem drainase, dan siklus hidrologi. Pendekatan ini sangat strategis, terutama dalam situasi banjir Cimuncang. Karena itu, banjir tidak hanya dapat dijelaskan melalui alasan teknis, seperti sistem drainase yang buruk atau alih fungsi lahan yang tidak terkendali, tetapi juga harus dilihat dari sudut pandang moral dan spiritual. Dalam hal ini, penyebab yang perlu direnungkan bersama termasuk kelalaian

manusia dalam menjaga lingkungan serta kegagalan mereka untuk memenuhi tugas mereka sebagai khalifah fil-ardh (pemelihara bumi).

Oleh karena itu, pendekatan tafsir ilmi tidak hanya memiliki fungsi untuk memperluas pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai kerangka perubahan sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Tafsir ini memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi pembangunan kesadaran lingkungan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga dapat diturunkan ke dalam langkah-langkah praktis dan kebijakan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh (Dewi Syafitri Oktaviani, Apriyanti, 2023), Nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup dari Qur'an harus dimasukkan ke dalam program pendidikan, peraturan pemerintah, dan aktivitas sosial yang dapat digunakan setiap hari. Tafsir ilmi dapat berfungsi sebagai legitimasi religius dan moral untuk pembuatan kebijakan konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS), kurikulum pendidikan lingkungan di pesantren, dan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan kelestarian dan keseimbangan ekosistem di wilayah Cimuncang.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan lingkungan saat ini, urgensi penerapan tafsir ilmi menjadi sangat signifikan. Karena bencana lingkungan seperti banjir atau kerusakan lingkungan sekarang merupakan indikasi krisis yang mencakup aspek moral, spiritual, dan ekologis, bukan hanya masalah teknis, geologis, atau cuaca. Akibatnya, solusi yang ditawarkan juga harus integratif, menggabungkan sumber-sumber wahyu dengan pendekatan ilmiah kontemporer. Tafsir ilmi menawarkan perspektif yang tidak hanya reaktif dalam menangani bencana, tetapi juga proaktif dan preventif dengan membangun kesadaran dini, mendorong perencanaan berkelanjutan, dan memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan umat. Metode ini memungkinkan model pembangunan yang lebih rasional, menyeluruh, dan berani untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

Secara umum, epistemologi tafsir ilmi berpusat pada gagasan bahwa Al-Qur'an mengandung dua sumber pengetahuan utama, yaitu wahyu (naqli) dan akal ('aqli), yang keduanya harus dipahami secara menyeluruh dan saling melengkapi. Tafsir ilmi tidak melihat wahyu dan akal sebagai dua sumber yang bertentangan, tetapi sebagai sumber yang harus dipelajari dalam konteks yang luas agar dapat menghasilkan pemahaman kontekstual dan menyeluruh dari teks suci. (Wardani, 2022) menjelaskan bahwa para mufassir terkenal di Indonesia, seperti Nazwar Syamsu, Achmad Baiquni, Muhammad Quraish Shihab, dan Agus Purwanto, menggunakan berbagai pendekatan epistemik dalam tradisi tafsir. Mereka menegaskan bahwa tafsir ilmi seharusnya bersifat dialogis, artinya teks Al-Qur'an tidak hanya digunakan untuk membenarkan hasil ilmiah secara selektif (apologetik), tetapi juga menjadi tempat di mana wahyu dan ilmu sains berkumpul dalam kerangka kritis dan terbuka.

Lebih lanjut, kontribusi (Arifin, 2025) Dalam studinya tentang Tafsir Al-Muntakhab, dia menekankan betapa pentingnya menggunakan pendekatan sistematis dalam epistemologi tafsir ilmi. Dalam kitab ini, ayat-ayat wahyu dibahas dengan mengaitkannya dengan hasil penelitian ilmiah terbaru. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode ini tidak hanya menambah kedalaman makna tetapi juga memastikan bahwa tafsir sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Tafsir ilmi, menurut kedua penelitian, bukan sekadar usaha mencocokkan ayat kauniyah dengan fakta ilmiah. Ini adalah proses ilmiah yang melibatkan banyak elemen penting, seperti pemahaman teks sumber, penggunaan teknik linguistik yang tepat, dan partisipasi data empiris dalam proses penafsiran. Dengan demikian, tafsir ilmi berkontribusi dalam membangun kerangka epistemologis yang lebih kokoh dan kredibel, yang mampu menjembatani teks suci dengan dinamika ilmu modern secara bertanggung jawab dan ilmiah.

Ketika diterapkan pada skala lokal, epistemologi tafsir ilmi menjadi sangat penting dan

kontekstual. Ini terlihat di wilayah Cimuncang, Serang, Banten, yang saat ini menghadapi masalah serius berupa banjir berulang dan kerusakan ekologi yang kompleks. Tafsir ilmi dalam konteks ini memungkinkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan alam (fasad) dipahami secara normatif atau tekstual serta dikaji melalui pendekatan analisis ilmiah lokal. Ini mencakup studi tentang transformasi yang terjadi dalam fungsi lahan yang tidak terkendali, deforestasi yang masif, dan sistem drainase yang tidak memadai. Metode ini membuka ruang tafsir yang lebih realistis dan aplikatif. (Ahmad Zainal Abidin, 2020) melalui Studi komparatifnya menunjukkan bahwa para mufassir seperti Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah telah menciptakan tafsir ekologis yang menempatkan metodologi ilmu ekologi kontemporer di atasnya. Mereka membangun konsep ekologi theology dan ekologi sharia melalui metode ini. Ekologi Sharia adalah kerangka tafsir yang menggabungkan prinsip ekologi modern dengan ajaran Qur'ani. Metode ini sangat relevan untuk menjawab tantangan lingkungan hidup lokal karena menyatukan aspek religius dan ilmiah dalam satu pemahaman kontekstual yang utuh.

Selain itu, temuan penelitian yang dilakukan secara berkala oleh (Fauzan et al., 2020) dengan menggunakan metode tafsir maudu'i (tematik) terhadap ayat-ayat ekologi telah menunjukkan manfaat metodologis dari metode ini. Metode ini memudahkan para penafsir untuk mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah lingkungan secara komprehensif, termasuk ayat yang berkaitan dengan banjir, pencemaran air dan udara, serta degradasi tanah dan lingkungan. Metode ini dapat diterapkan dalam konteks Cimuncang untuk membangun landasan teologis yang kuat untuk merespons tantangan ekologis secara sistematis dan berbasis data. Oleh karena itu, epistemologi tafsir ilmi bukan hanya menjadi alat untuk memahami teks suci tetapi juga menjadi kerangka kerja strategis untuk perencanaan tata ruang yang berkelanjutan, mitigasi bencana, pelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS), dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pendidikan. Metode ini menawarkan solusi alternatif yang menggabungkan prinsip keagamaan dengan bukti ilmiah, yang sangat dibutuhkan saat menghadapi bencana lingkungan di berbagai tempat.

Oleh karena itu, epistemologi tafsir ilmi memberikan dasar teoritis dan metodologis yang kuat untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber wahyu yang relevan untuk menjawab berbagai masalah modern, terutama berkaitan dengan masalah lingkungan hidup. Metode ini membantu menjauh dari reduksionisme tekstual, yaitu pemahaman yang hanya berfokus pada arti literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan ilmiah di sekitarnya. Menurut perspektif epistemologis ini, wahyu tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan justru keduanya saling melengkapi dan memperkaya. Dengan demikian, fenomena lokal seperti banjir yang terjadi di Cimuncang dapat dianalisis secara lebih mendalam melalui lensa tafsir ilmi, yang menggabungkan pemahaman kita tentang ayat Al Qur'an dengan analisis ilmiah tentang lingkungan lokal.

Salah satu kritik paling penting terhadap kemajuan tafsir ilmi modern adalah kecenderungannya untuk menjadi terlalu normatif, sehingga metode ini seringkali lebih bersifat apologetik daripada analitik. Praktiknya, sebagian besar karya tafsir ilmi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata untuk menyesuaikan atau membenarkan teori ilmiah yang sudah ada. Tidak ada ruang untuk pengujian atau eksplorasi alternatif baik terhadap teks Al Qur'an maupun data dan metode sains itu sendiri. (Firmansyah, 2021) menyebut pola ini sebagai "konfirmasi selektif," yaitu kecenderungan mufassir untuk hanya memilih temuan ilmiah yang cocok dengan makna literal ayat-ayat tertentu, dan mengabaikan aspek-aspek kritis lain yang bisa memperkaya dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Akibat dari pendekatan semacam ini adalah berkurangnya kekuatan tafsir ilmi sebagai sarana pengembangan pemikiran yang dinamis. Tafsir yang seharusnya menjadi ruang interaksi

antara teks suci dan kenyataan empiris justru terjebak menjadi legitimasi sepihak bagi sains, padahal esensi tafsir ilmi adalah menciptakan ruang dialektika dua arah antara wahyu dan realitas (Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, 2024).

Dalam situasi bencana ekologis seperti banjir di Cimuncang, kecenderungan untuk membuat interpretasi normatif yang tidak jelas dapat berdampak negatif pada praktik Pesan Qur'ani menjadi tidak relevan dan kontekstual jika tafsir ilmi hanya berhenti pada kenyataan bahwa "kerusakan lingkungan adalah akibat ulah manusia" (QS. Ar-Rum [30]: 41), tanpa membaca data empiris atau memahami struktur sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Kritik ini disampaikan oleh (Ahmad Zainal Abidin, 2020) yang mengatakan bahwa sebagian besar interpretasi ekologis saat ini masih menggunakan pendekatan moralistik, yang hanya menekankan dosa atau tanggung jawab individu tanpa memperhatikan masalah struktural seperti perencanaan tata ruang yang tidak adil, pengabaian konservasi DAS, dan tekanan ekonomi yang mendorong orang untuk tinggal di daerah rawan banjir. Karena itu, tafsir ilmi seharusnya menjadi alat kritik sosial dan dasar untuk perumusan kebijakan lingkungan, tetapi malah menjadi kurang tajam. Dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berbasis nilai tetapi juga berfokus pada analisis struktural dan solusi sistemik terhadap masalah lingkungan untuk menjadikan tafsir ilmi relevan dan berdampak.

Selain itu, kecenderungan normatif dalam tafsir ilmi menyebabkan banyak masalah metodologi. Banyak mufassir menggunakan pendekatan ilmiah dalam tafsir mereka, tetapi mereka tidak secara jelas dan tegas menjelaskan pendekatan saintifik yang mereka gunakan untuk membaca. Hal ini menyebabkan penafsiran menjadi tidak jelas. (Arifin, 2025) mencatat bahwa Salah satu kelemahan tafsir ilmiah yang paling umum adalah ketidakjelasan dalam membedakan informasi yang masih berupa hipotesis atau bahkan spekulasi ilmiah dengan data ilmiah yang telah teruji dan mapan secara teoritis. Ketidaktegasan ini dapat menyebabkan makna ayat-ayat kauniyah (tentang fenomena alam), yang mengaburkan pesan Al-Qur'an dan menurunkan kredibilitas tafsir itu sendiri di mata para ilmuwan dan kalangan akademik. Sebenarnya, memiliki potensi besar untuk menjadi paradigma tafsir interdisipliner yang kuat jika dikembangkan secara metodologis dengan kerangka kerja yang jelas dan reflektif dalam tafsir ilmi. Dalam tafsir ini, analisis teks dapat digabungkan dengan pendekatan berbasis data dari ilmu sosial, ilmu lingkungan, dan pengamatan empiris di lapangan (Wita & Mursal, 2022).

Dalam konteks studi ini, pendekatan tafsir ilmi terhadap bencana banjir di Cimuncang perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman normatif atau moralistik, tetapi juga pada model tafsir yang transformatif dan aplikatif (Falaq et al., 2022). Tafsir semacam ini tidak hanya memberikan peringatan normatif agar orang tidak merusak Bumi, tetapi juga harus mampu mendorong perubahan nyata dalam perilaku individu dan kebijakan publik. Dengan kata lain, interpretasi harus berkontribusi terhadap penilaian sistemik. Ini harus mengambil perhatian pada infrastruktur drainase yang buruk, pola pembangunan dan urbanisasi yang tidak berkelanjutan, dan lemahnya pelaksanaan hukum perlindungan lingkungan. Tafsir ilmi seharusnya menjadi alat untuk membaca realitas lokal secara kritis, kontekstual, dan solutif. Tujuannya bukan sekadar memuji kitab suci; sebaliknya, ia ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman moral ekologis yang relevan dan dapat diterapkan dalam kebijakan dan tindakan praktis untuk menyelamatkan lingkungan.

Banjir Cimuncang sebagai Refleksi Kerusakan Ekologis dan Pelanggaran terhadap Prinsip Sunnatullah

Pada tanggal 5 April 2025, penulis melakukan wawancara langsung dengan Ketua RT lokasi banjir, Tati Rohati, dan warga setempat lainnya, Ibu Dedeh. Banjir besar yang melanda Cimuncang, Kota Serang, Provinsi Banten, pada 26 Februari 2025 adalah bukti nyata bahwa

perubahan iklim dan degradasi lingkungan semakin mengancam daerah ini. Banjir ini terjadi karena hujan yang deras yang turun selama lebih dari satu jam, menghasilkan limpahan air yang besar di daerah Hulu. Sistem drainase permukiman yang tidak memadai memperburuk kondisi ini. Berdasarkan keterangan warga, air mulai masuk ke kawasan permukiman sekitar pukul 21.30 WIB dan mencapai puncaknya pada pukul 23.15 WIB. Ketinggian air saat itu bervariasi antara 50 hingga 100 sentimeter. Wilayah RT 04, RW 20 menjadi daerah yang paling parah terdampak karena letaknya berada di cekungan dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Hasil observasi langsung di lapangan menunjukkan bahwa air yang menggenang tidak cepat surut dan baru mulai mengering pada pagi hari tanggal 27 Februari 2025, setelah berlangsung selama lebih dari satu hari. Jumlah volume air yang tinggi dan durasi genangan menunjukkan bahwa tanah di daerah tersebut memiliki daya serap yang rendah, dan sistem pengelolaan air permukaannya belum berfungsi dengan baik. Menurut warga, banjir ini adalah yang paling parah dalam sepuluh tahun terakhir. Dibandingkan dengan banjir besar pada tahun 2015 dan 2020, dampaknya lebih besar dari segi ketinggian air, luas area, dan konsekuensi sosial dan ekonomi.

Bencana ini memicu respons kemanusiaan dari berbagai lapisan masyarakat selain berdampak fisik yang signifikan terhadap infrastruktur dan tempat tinggal warga. Individu, kelompok relawan, kelompok masyarakat, dan lembaga pemerintah memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, dan perlengkapan darurat lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong dan jejaring sosial yang kuat masih ada di masyarakat, meskipun mereka belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan sistem penanggulangan bencana yang diatur dan formal. Selain itu, peristiwa ini memberi tahu kita bahwa penataan ruang yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi risiko bencana di masa depan. Untuk melakukan ini, pendekatan mitigasi fisik (struktural) harus diintegrasikan dengan pendekatan kelembagaan dan non struktural.

Penyempitan saluran air di bawah jembatan kecil di perbatasan RT 04 dan wilayah Pondok Pesantren adalah penyebab utama banjir di daerah tersebut. Saluran ini, dalam kondisi awalnya, memiliki lebar sekitar 2,5 meter dan tinggi sekitar 1,8 meter, yang secara teknis cukup untuk mengalirkan debit air dari wilayah hulu saat hujan lebat. Namun, hasil lapangan, yang diperkuat oleh kesaksian warga, menunjukkan bahwa ukuran saluran telah menurun drastis menjadi hanya sekitar satu meter lebar dan kurang dari satu meter tinggi. Pembangunan rumah tangga dan fasilitas pesantren mengambil sebagian tepi sungai, yang seharusnya menjadi zona lindung untuk aliran air, yang menyebabkan penyempitan ini.

Pembangunan yang dimaksud telah dimulai sejak akhir tahun 2013, tetapi tidak memiliki dokumen perizinan lingkungan resmi milik Dinas Lingkungan Hidup setempat. Selain itu, tidak ada sistem drainase terbuka yang dilengkapi. Air tertahan di titik-titik yang sempit karena tidak ada saluran drainase alternatif atau sistem bypass untuk menyingkirkan lebih banyak air. Akibatnya, ketika hujan deras turun, air meluap dan masuk ke permukiman penduduk. Kondisi ini adalah hasil langsung dari pelanggaran tata ruang dan kurangnya pengawasan pembangunan di sekitar aliran sungai.

Sejak tahun 2013, warga setempat telah secara aktif menyuarakan kekhawatiran mereka tentang penyempitan saluran air yang menyebabkan banjir berulang. Terlepas dari fakta bahwa kelurahan dan kecamatan pada awalnya tidak memberikan tanggapan yang cukup atas keluhan tersebut, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa ada perubahan besar. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa warga, termasuk Ibu Dedeh, aspirasi masyarakat akhirnya disampaikan secara langsung kepada Ibu Wali Kota. Alhamdulillah, keluhan tersebut telah dibahas dan mendapat persetujuan resmi untuk prosedur teknis. Untuk mencegah limpasan air dari saluran, tembok di sisi kali dikurangi dan dasar kali digali ulang untuk

meningkatkan kapasitas tampungnya.

Namun, dinamika sosial yang menyertai advokasi tidak dapat diabaikan. Keberadaan bangunan milik tokoh masyarakat yang signifikan di lingkungan tersebut sempat menghambat upaya warga sebelumnya. Situasi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam hubungan kekuasaan dalam pengelolaan ruang, di mana kepentingan kelompok masyarakat seringkali terabaikan selama proses perumusan dan pembangunan kebijakan. Dengan mengubah pendekatan yang diambil pemerintah kota ini, mereka menunjukkan betapa pentingnya bagi warga untuk berpartisipasi secara langsung dalam kanal formal pengambilan keputusan. Selain itu, ini memberikan inspirasi untuk masa depan tata kelola ruang yang lebih adil dan inklusif.

Kontribusi Tafsir Ilmi terhadap Etika Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Dalam tradisi keilmuan Islam, hubungan antara wahyu dan fenomena alam merupakan tema besar yang menunjukkan kesatuan antara teks suci dan ciptaan (Sansan Ziaul Haq, 2020). Hubungan antara wahyu dan fenomena alam adalah tema utama dalam tradisi keilmuan Islam. Ini menunjukkan hubungan antara teks suci dan ciptaan. Ayat kauniyah adalah representasi wahyu dalam alam semesta selain dalam kitab suci Al-Qur'an. Banjir adalah salah satu manifestasi ayat tersebut. Tafsir ilmi melihatnya sebagai tanda kebesaran Allah dan pelajaran bagi manusia. Dalam menafsirkan bencana ekologis, tafsir ilmi sangat penting untuk menjawab tantangan zaman saat ini, di mana bencana bukan hanya masalah teknis atau alamiah, tetapi juga gambaran dari krisis moral, spiritual, dan ekologis yang memerlukan pendekatan integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikannya. Dalam konteks ini, tafsir ilmi mengajak umat Islam untuk mempelajari fenomena banjir dari dua perspektif: dari sisi ilmiah, yaitu dengan mempelajari sebab-sebab material yang menyebabkan banjir; dan dari sisi wahyu, yaitu dengan menganggap banjir sebagai tanda ilahi yang mengajak orang untuk mempertimbangkan diri mereka sendiri, memperbaiki nilai-nilai mereka, dan mempertahankan kesetiaan terhadap Bumi. Metode ini bukan hanya memperkaya tafsir Al Qur'an tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk tindakan praktis yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan membangun peradaban yang berkelanjutan.

Segala sesuatu yang ada di alam semesta merupakan tanda kebesaran Allah dan sarana bagi manusia untuk merenungkan dan mengambil pelajaran darinya. Menurut Al-Jurjani, segala sesuatu memiliki makna ilahiyah yang dalam, sehingga penting untuk memahami pesan simbolik dari fenomena alam. Oleh karena itu, banjir dilihat bukan hanya sebagai siklus air semata; itu dianggap sebagai wahyu yang diam-diam, atau revelation, yang meminta manusia untuk kembali ke fitrah tunduk kepada Allah.

Menurut tafsir ilmi, fenomena banjir adalah manifestasi dari ayat-ayat kauniyah, yang memberikan pelajaran penting tentang hubungan manusia dengan Allah, alam, dan sesamanya. Ia adalah kumpulan kitab suci yang mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga keseimbangan moral dan lingkungan. Dengan menggabungkan pemahaman ilmiah dan wahyu, umat Islam diharapkan dapat menggunakan bencana sebagai momentum untuk berpikir, memperbaiki diri, dan bekerja sama untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik dan beradab.

Al-Qur'an banyak menyebutkan fenomena banjir, seperti dalam kisah Nabi Nuh. Seperti yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Qamar [54]: 11–12, banjir besar yang terjadi pada masa Nuh adalah contoh nyata dari intervensi ilahi dalam kehidupan manusia.

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ

"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah, dan Kami jadikan bumi

memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan."

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bagaimana elemen langit dan bumi berkontribusi pada banjir. Ini bisa didefinisikan secara ilmiah sebagai hujan lebat yang berkepanjangan yang meluap sumber air di Bumi. Namun, dari sudut pandang tafsir ilmi, banjir adalah bagian dari sunnatullah yang mengandung pesan moral: bahwa ketidaktaatan manusia terhadap wahyu menyebabkan kehancuran sosial dan lingkungan.

Zaghlul an-Najjar dalam Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim menegaskan bahwa banyak ayat kauniyah menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis, namun tetap mengarah pada satu hakikat: keesaan dan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta (Fitri, 2022). Banjir, dalam pandangan ini, menjadi manifestasi dari sistem ilahi yang menuntut keteraturan dan kepatuhan manusia.

Fenomena banjir dalam tafsir ilmi juga dilihat sebagai peringatan (indhar) bagi umat manusia. Al-Qur'an menyatakan dalam QS. Ar-Rum [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ini adalah contoh hubungan sebab-akibat. Orang-orang harus menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan suatu pendekatan yang mengupayakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan hidup manusia dan pelestarian lingkungan, sambil mempertimbangkan hak dan kepentingan generasi yang akan datang karena mereka mengabaikan tatanan ilahi dalam menjaga lingkungan. Dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menghindari eksploitasi berlebihan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien dan bertanggung jawab, tafsir ilmi dapat memberikan panduan untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Menurut tafsir ilmi, fenomena kerusakan ekosistem, seperti deforestasi, pencemaran air, dan pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan, berkontribusi pada bencana alam seperti banjir, longsor, kekeringan, dan perubahan iklim. Kerusakan lingkungan memperparah dampak bencana. Dalam interpretasi modern, ini dianggap sebagai hasil dari kerusakan moral manusia yang berkorelasi dengan kerusakan lingkungan.

Dalam penelitian Yusuf, Ibn 'Ashur dalam al-Tahrir wa al-Tanwir menyebutkan bahwa fenomena-fenomena alam yang tidak biasa sering kali menjadi alat Allah untuk mengingatkan manusia agar kembali pada jalan-Nya (Yusuf, 2021). Tafsir ini memperkuat gagasan bahwa banjir dapat digunakan sebagai pengingat atau tazkirah untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah dan sesama makhluk. Surah Hud ayat 61 juga menggambarkan pesan yang disampaikan oleh Allah melalui utusan-Nya, Saleh, kepada kaum Samud. Dalam ayat ini, Saleh menunjukkan betapa pentingnya mengarahkan manusia untuk kembali kepada Allah dalam ibadah dan memperbaiki apa yang telah mereka lakukan sebelumnya.

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

"Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada

Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada kaum Samud, bernama Saleh, untuk meminta mereka untuk menyembah Allah dan meninggalkan dewa-dewa lain yang telah membawa mereka ke jalan yang salah dan buruk. Mereka dibuat dari tanah oleh Allah. Adam as. dan semua manusia berasal dari tanah itu. Sebagai karunia dan anugerah dari Tuhan, manusia ditugaskan untuk memajukan bumi setelah tumbuh. Dengan karunia itu, kaum Samud hidup dengan bahagia dan dapat membuat rumah tempat berlindung, seperti yang disebutkan dalam firman Allah.

وَكَاثُرًا يُنْجِثُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا آمِنِينَ

"Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. (al Hjr/15:82)".

Demikianlah besarnya rahmat dan karunia Allah kepada mereka. Mereka harus mensyukuri nikmat itu dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya dan tidak menyembah sembahen lain. Selain itu, karena mereka telah berbuat salah dengan menyembah sembahen lain, mereka harus bertobat kepada-Nya. Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penerima tobat akan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Nabi Saleh a.s. menganjurkan dan menyerukan hal ini kepada kaumnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmi dapat menjadi instrumen metodologis yang efektif dalam memahami dan merespons bencana ekologis, seperti banjir di Cimuncang, dengan mengintegrasikan antara teks wahyu dan data empiris lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa banjir yang terjadi di wilayah tersebut adalah akibat dari akumulasi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ekologis yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti keserakahan manusia, perusakan lingkungan, dan pengabaian tata ruang. Ini bukan hanya peristiwa alamiah. Metode tafsir ilmi yang menggabungkan analisis saintifik dan studi teks al Qur'an memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, wahyu, dan alam. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Ar-Rum (30): 41 dan QS. Al-Qamar (54) 11-12 menunjukkan bahwa bencana ekologis dapat dimaknai sebagai indhar (peringatan) dari Allah atas penyimpangan manusia dari sunnatullah.

Dalam konteks ini, tafsir ilmi tidak hanya memberikan perspektif teologis tentang bencana, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang berbasis etika Qur'ani, seperti pembangunan berkelanjutan, konservasi lingkungan, dan perbaikan tata ruang. Tafsir ilmi yang didasarkan pada data lapangan juga memungkinkan pembacaan ayat-ayat kauniyah menjadi lebih kontekstual dan solutif. Selain itu, tafsir ilmi memperkuat peran al-Qur'an sebagai referensi integratif untuk memecahkan masalah kontemporer. Untuk menghindari terjebak dalam moralistik semata, penelitian ini menekankan pentingnya tafsiran kritis terhadap struktur sosial dan kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, tafsir ilmi harus diubah menjadi paradigma interpretasi yang transformatif, membangun kesadaran ekologis yang didasarkan pada spiritualitas, dan mendorong masyarakat dan kebijakan publik untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keutuhan Bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Agency, E. (2024). *Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam Konservasi Pantai Tirang Semarang*

- melalui Penanaman Bakau dan Cemara Laut : Internalisasi Qur ' ani Ayat-Ayat Ekologi Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam. 1(2), 10. <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.20146>*
- Ahmad Zainal Abidin, F. M. (2020). *Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)* Keywords : berlandaskan kesadaran lingkungan . Oleh karenanya , penting kiranya menjalin hubungan yan. 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>
- Ahmadi, I., Islam, U., Sayyid, N., & Rahmatullah, A. (2021). *Tafsir Ekologi : Dikursus Hidrologi Dalam Al- Qur ' an. 1(3).*
- Arifin, M. S. (2025). *EPISTEMOLOGI TAFSIR ILMI DALAM TAFSIR AL-. IV(1), 1–19.* <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.1351>
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 4(1), 54–59.*
- Dan, S., Ibnu, T., Arifin, M. I., Prasetiawati, E., & Agus, M. (2024). *Qur'anic Interpretation Journal. 2024, 24–36.*
- Dewi Syafitri Oktaviani, Apriyanti, K. (2023). PEMANFAATAN EKOSISTEM DALAM AL-QUR'AN: UPAYA MENUJU PELESTARIAN LINGKUNGAN. *Journal of Quranic and Hadith Studies, 1(2), 120–141.*
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M., & Utomo, C. B. (2022). TEORI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF PADA PENDIDIKAN IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61711>*
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits, 13(2), 195–228.* <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- Firmansyah, R. (2021). Tafsir Ilmi in Indonesia: History, Paradigm and Dynamic Interpretation. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam, 4(1), 29–40.* <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i1.4206>
- Fitri, A. (2022). *Al-Yaqthin dalam Tafsir Saintifik: Studi atas Tafsir Al-Ayat Al-Kawniyyah fī Al-Qur ' an Al-Karim karya Zaghlul Al-Najjar.*
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Antara Alam dan Manusia Menurut Pandangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis, 3(2), 292–298.*
- Lathifah, I. (2022). Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Bidang Pendidikan Relationship between Religion and General Science in the Field of Education. *Book*

Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1(1), 650–662.

Mawarti, T. F. (2022). Tafsir Saintifik. *Jurnal Tafseer*, 10(1), 10–29.

<https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35547>

Rizki Maulana Putra, Wanda Jawhariyah, E. K. (2024). Dinamika Perkembangan Tafsir Ilmi di Indonesia. *MALAY Studies : History, Culture and Civilization Vol. 3*, 3(2).

Sansan Ziaul Haq. (2020). Fenomena Wahyu Al-Quran. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 113–132.

<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>

Sumintak, S., Lenwinsky, S. W., & Irfan, A. (2024). Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Cibanten. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 41–55.

<https://doi.org/10.19109/jsa.v7i2.19302>

Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakartafile:///Users/macbook/Downloads/literatur 1.pdf. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 302.

Wardani, W. (2022). *Tafsir Al-Qur`an Dengan Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner : Sebuah Pengantar* (Issue August).

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.

<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>

Yusuf, M. (2021). *Dimensi Ekoliterasi Dalam Penafsiran Al Qur'an Kontemporer*.